

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai analisis gaya bahasa pada lirik lagu Sheila On 7 dalam album ‘Musim yang Baik’ menggunakan kajian Stilistika. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini penelitian-penelitian yang dimaksud :

1. Penelitian Sri Utami Dewi

Dewi meneliti dengan judul “Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album Manusia Setengah Dewa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk, mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa repetisi yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals dalam album ‘Manusia Setengah Dewa’. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, data yang ada dianalisis sesuai dengan apa adanya, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Objek penelitian adalah gaya bahasa repetisi pada lirik lagu Iwan Fals dalam album ‘Manusia Setengah Dewa’. Data pada penelitian ini ada dua puluh dua lirik yang mengandung gaya bahasa repetisi pada album ‘Manusia Setengah Dewa’ karya Iwan Fals. Sumber data pada penelitian ini adalah album ‘Manusia Setengah Dewa’.

Teknik Pengumpulan dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian tersebut meliputi gaya bahasa epizeuksis terdapat tujuh data, anafora terdapat enam data, epistrofa terdapat enam data, simplotok terdapat dua data, dan mesodiplosis

terdapat satu data. Persamaan penelitian Sri Utami Dewi dengan penelitian ini adalah pada kedua penelitian, jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu juga keduanya menggunakan pendekatan penelitian stilistika. Sedangkan, perbedaan penelitian Sri Utami Dewi dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan tujuan penelitian. Penelitian Sri Utami Dewi sumber datanya yaitu lirik lagu Iwan Fals dalam Album ‘Manusia Setengah Dewa’, sedangkan penelitian ini datanya adalah lirik lagu Sheila On 7 dalam Album ‘Musim yang Baik’.

2. Penelitian Ridha Adilla

Ridha Adilla meneliti dengan judul “Gaya Bahasa pada Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan makna lirik lagu serta gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam album ‘Gajah’ karya Tulus serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat dalam album ‘Gajah’ karya Tulus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian data adalah teknik sampling purposive (acak). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu yang terdapat dalam album ‘Gajah’ karya Tulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat pada kumpulan lirik lagu ini adalah tentang keberhasilan aku menghadapi ejekan sewaktu kecil, karma yang didapat seseorang karena hasil perbuatannya, kisah cinta yang tak mungkin bersatu, sindiran-sindiran halus kepada manusia yang seakan memiliki kuasa lebih dari Tuhan. Kajian analisis pada gaya bahasa dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya siswa kelas

X dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan KD 4.8 mengaplikasikan komponen-komponen puisi.

Persamaan pada penelitian Ridha Adilla dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif, persamaan yang lainnya yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang sama, yaitu menggunakan pendekatan penelitian stilistika. Sedangkan perbedaan pada penelitian Ridha Adilla dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan tujuan penelitian. Penelitian Ridha Adilla sumber datanya yaitu lirik lagu Tulus dalam album 'Gajah', sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah lirik lagu Sheila On 7 dalam album 'Musim yang Baik'. Pada tujuan penelitian Ridha Adilla yaitu mengetahui bentuk, mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa repetisi yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals dalam album 'Manusia Setengah Dewa', sedangkan tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Sheila On 7 dalam album 'Musim yang Baik'.

B. Kajian Teoretis

Berikut ini akan dijelaskan tentang kajian stilistika, pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, pengertian lagu, pengertian lirik lagu, dan menjelaskan tentang grup band Sheila On 7 serta album Musim yang baik, teori-teori yang akan dijelaskan sesuai dengan berbagai pendapat para ahli.

1. Pengertian Stilistika

Nurgiyantoro (2017: 90) mengemukakan bahwa stilistika adalah sebuah pendekatan atau secara lebih konkret yaitu metode atau teknik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu. Stilistika berkaitan erat

dengan *style*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, 2007: 11), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013: 3). Definisi stilistika menurut Endraswara (2003: 72) adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”.

Dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian stilistika secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, atau pendekatan ini sering dipakai untuk analisis gaya bahasa.

2. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut pendapat Ratna (2013: 160) gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun

rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Baik gaya maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2013: 112).

Menurut Tarigan (2013: 4) gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik, semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai seseorang dalam menyampaikan ungkapannya melalui sebuah karya sastra.

Aminuddin (1997: 1) juga berpendapat gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah karangan. Setiap penulis tentu memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide-ide tulisannya. Rosmiati (2016) menambahkan gaya bahasa atau majas adalah bahasa kias, yaitu bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. (Uli, 2016: 5)

Dari berbagai pendapat ahli di atas mengenai gaya bahasa maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya dengan menguraikan cerita yang dibuat melalui bahasa-bahasa yang khas dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah semua jenis ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2013: 115) Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu dilihat dari segi nonbahasa dan segi bahasanya sendiri.

Dari segi nonbahasa, pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok, sebagai berikut a) berdasarkan pengarang, b) berdasarkan masa, c) berdasarkan medium, d) berdasarkan subjek, e) berdasarkan tempat, f) berdasarkan hadirin, g) berdasarkan tujuan. Pada penelitian ini akan menggunakan segi bahasa lebih tepatnya pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, sehingga peneliti tidak

menjelaskan pengertian-pengertian yang terdapat pada segi nonbahasa. Analisis gaya bahasa pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan pendapat dari Keraf, karena pendapat Keraf lebih lengkap dan sudah mencantumkan beberapa contoh dari jenis gaya bahasa, selain dari Keraf juga mencantumkan sedikit pendapat dari Tarigan, Nurgiyantoro, dan lainnya karena sebagai pelengkap dari pendapat sebelumnya.

Dilihat dari segi bahasa, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Peneliti lebih memfokuskan pada jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, sehingga peneliti tidak menjelaskan dari jenis gaya bahasa yang lain. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna akan dijelaskan di bawah ini.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 2013: 129). Gaya bahasa ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suatu efek tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur keberlangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam

bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu didalamnya. (Keraf, 2013: 129). Ada banyak macam-macam gaya retorik yaitu sebagai berikut :

1) Aliterasi

Menurut Tarigan (2013 : 175) aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya atau disebut dengan purwakanti.

Aliterasi menurut Keraf (2013: 130) adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan, atau untuk penekanan. Jadi, dapat disimpulkan aliterasi merupakan gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan di posisi awal, tengah, dan akhir. Misalnya :

- (1) *Takut titik lalu tumpah.*
 - (2) *Keras-keras kerak kena air lembut juga.*
- (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas ditemukan adanya gaya bahasa retorik yaitu berupa aliterasi ditandai dengan adanya perulangan bunyi konsonan yang sama. Pada contoh kalimat (1) terdapat bunyi konsonan yang sama yaitu /t/ pada kata *takut*, *titik* dan *tumpah*, sedangkan pada contoh kalimat (2) yaitu adanya bunyi konsonan yang sama yaitu /k/ pada kata *keras*, *kerak*, dan *kena*.

2) Asonansi

Tarigan (2013: 176) menjelaskan bahwa asonansi merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama biasanya dipakai dalam karya puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan atau membuat keindahan.

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2013 : 130). Misalnya:

- (1) *Ini muka penuh luka siapa punya.*
 - (2) *Kura-kura dalam perahu pura-pura tahu*
- (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa asonansi yaitu karena adanya perulangan bunyi vokal yang sama. Pada contoh kalimat (1) terdapat bunyi vokal /a/ secara berulang. Yaitu terdapat pada kata *muka*, *luka* dan *punya*. Dan sedangkan pada contoh kalimat (2) terdapat perulangan vokal /a/ secara berulang juga. Yang terdapat pada kata *kura-kura*, *dalam*, *perahu*, *pura-pura*, dan *tahu*.

3) Anastrof

Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 85) mengemukakan inversi merupakan permutasi atau perubahan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dengan kata lain inversi atau anastrof merupakan perubahan urutan subjek predikat (SP) menjadi predikat subjek (PS). Menurut Keraf (2013: 130) anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, sehingga dapat disimpulkan inversi merupakan gaya bahasa yang melakukan pembalikan urutan susunan kata subjek predikat menjadi predikat subjek.

Misalnya :

- (1) *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.*
 - (2) *Bersorak-sorak orang ditepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.*
- (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas ditemukan adanya gaya bahasa retorik berupa anastrof atau inversi ditandai dengan susunan kata subjek predikat menjadi predikat subjek. Pada contoh kalimat (1) *pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya*. Yang seharusnya adalah *ia pergi meninggalkan kami, kami keheranan melihat perangnya*. Selanjutnya pada contoh kalimat (2) yaitu *bersorak-sorak orang ditepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar*, seharusnya adalah *orang-orang bersorak ditepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar*.

4) Apofasis atau Preterisio

Apofisis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2013: 130). Secara singkat apofasis adalah gaya bahasa penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang menegaskan (Mawadah, 2010: 4). Misalnya:

- (1) *Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*
 - (2) *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.*
- (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa apofasis yaitu ditandai dengan adanya ungkapan yang menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkal. Pada contoh kalimat (1) yaitu *jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti*

membiarkan Anda menipu diri sendiri, terdapat penegasan mengenai ketidakjujuran dalam reputasi namun diungkapkan dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal. Begitu pula pada contoh kalimat (2) yaitu *saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara*. Terdapat penegasan mengenai penggelapan ratusan juta rupiah uang negara namun diungkapkan dengan kalimat seolah-olah menyangkal.

5) Apostrof

Menurut Tarigan (2013: 83) apostrof adalah jenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Dengan kata lain, Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan untuk orator klasik.

Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin (Keraf, 2013: 131). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah gaya bahasa yang mengalihkan amanat dari sesuatu yang hadir kepada yang tidak hadir. Misalnya :

- (1) *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*
- (2) *Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.* (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa apostrof yaitu dengan ditandai adanya pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Pada contoh kalimat (1) yaitu *hai kamu dewa-dewa yang berada di surga*,

datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini. Pada kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat kepada dewa-dewa surga terhadap pelaku penindasan. Selanjutnya pada contoh kalimat (2) yaitu *hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.* Pada kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat kepada hadirin terhadap pahlawan yang telah meninggal karena memperjuangkan keadilan.

6) Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Vini, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 2013: 131).

Asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013: 136). Jadi, dapat disimpulkan bahwa asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan beberapa kata, frasa, maupun klausa secara berurutan tanpa menggunakan kata sambung dalam kalimat. Perhatikan pula contoh berikut :

- (1) *Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari **cogito ergo sum** dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.*
- (2) *Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.* (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa asindeton yaitu ditandai dengan adanya acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa

frasa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Pada contoh kalimat (1) yaitu *materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cogito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga*. Pada kalimat tersebut terdapat pemadatan frasa yang tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi menggunakan tanda petik atau koma (,). Pada contoh kalimat (2) juga demikian yaitu *dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa*. Pada contoh kalimat (2) tersebut juga terdapat pemadatan frasa yang tidak dihubungkan dengan kata sambung tetapi menggunakan tanda koma (,).

7) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton, beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 2013: 131). Sedangkan Tarigan (2013: 137) mengemukakan bahwa polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa polisindeton merupakan gaya bahasa berupa urutan suatu kata, frasa, atau klausa yang sejajar dipadatkan dengan menggunakan kata sambung. Contohnya :

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?
(Keraf, 2013: 130)

Pada contoh di atas ditemukan adanya gaya bahasa retorik berupa polisindeton yaitu ditandai dengan adanya beberapa frasa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Pada kalimat *dan ke manakah burung-burung yang gelisah*

dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya. Frasa kemanakah burung-burung yang gelisah, frasa tak berumah, frasa tak menyerah pada gelap, serta frasa dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya, dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung dan.

8) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2013: 132). Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 137) menambahkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan dengan membalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Misalnya:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu. (Keraf, 2013: 130)

Pada contoh kalimat di atas terdapat gaya bahasa retorik berupa kiasmus yaitu dengan ditandai adanya dua bagian, frasa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasanya itu terbalik bila dibandingkan dengan klausa yang ada. Pada contoh kalimat *semua kesabaran kami telah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu*, susunan frasa yang seharusnya adalah *lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu, semua kesabaran kami sudah hilang*.

9) Elipsis

Menurut Mawadah (2010: 5) elipsis adalah penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada. Tarigan (2013: 133) menyatakan elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata yang memenuhi bentuk kata berdasarkan tata bahasa. Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2013: 132). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan elipsis adalah gaya bahasa yang mengandung penghilangan unsur kalimat dengan cara penghilangan di awal, tengah, maupun di akhir kalimat.

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis ...

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakolutan*, misalnya:

Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

Bila pemutusan ditengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

10) Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemismus adalah semacam acuan berupa

ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, atau menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2013: 132).

Tarigan (2013: 125) mengungkapkan eufemismus adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan eufemismus adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar agar ungkapan itu tidak menyinggung perasaan seseorang. Contohnya :

- (1) *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati)*
- (2) *Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila)*
- (3) *Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh)*

Pada contoh kalimat (1), (2) , dan (3) ditemukan terdapat adanya gaya bahasa retorik berupa eufemismus yaitu ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata dengan arti yang baik dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Pada contoh kalimat (1) *ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka*, maksud dari kalimat tersebut bahwa ingin mengungkapkan bahwa ayahnya telah meninggal. Pada contoh kalimat (2) yaitu *pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini*, pada contoh kalimat tersebut maksudnya bahwa ingin mengungkapkan bahwa orang tersebut gila. Selanjutnya pada contoh kalimat (3) *anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya*, maksud dari contoh kalimat tersebut bahwa ingin mengungkapkan bahwa orang anak tersebut itu bodoh. Namun pengungkapan tersebut tidak diungkapkan dengan sebenarnya karena agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

11) Litotes

Menurut Nurgiyantoro (2017: 265) gaya litotes berkebalikan dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Litotes merupakan sejenis gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan (Moeliono dalam Tarigan, 2013: 58).

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2013: 132). Contoh :

- (1) *Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali*
- (2) *Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.*
- (3) *Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.*
- (4) *Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

Pada contoh kalimat di atas terdapat gaya bahasa retorik berupa litotes yaitu pada contoh kalimat (1) yaitu *kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali*, kalimat tersebut menggunakan suatu pernyataan yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Sama halnya pada kalimat (2), (3), dan (4) semua kalimat tersebut menggunakan suatu pernyataan yang positif tetapi dengan bentuk yang negatif atau bertentangan dengan kalimat yang sebenarnya.

12) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya

menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa, juga disebut *hiperbaton* (Keraf, 2013: 133). Histeron proteron juga bisa diartikan sebagai gaya bahasa yang membalikkan sesuatu yang logis dan membalikkan sesuatu yang wajar (Tarigan, 2013: 88). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan histeron proteron adalah gaya bahasa yang berupa kebalikan dari sesuatu yang secara logis maupun kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh :

- (1) *Saudara-saidara, sudah lama terbukti bahwa anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.*
- (2) *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*
- (3) *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

Pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) tersebut ditemukan terdapat gaya bahasa retorik berupa histeron proteron yaitu dengan ditandai adanya kalimat *saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini*. Pada contoh kalimat tersebut terdapat penggunaan ungkapan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Sama halnya pada contoh kalimat (2), dan (3) juga terdapat penggunaan ungkapan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

13) Pleonasme dan Tautologi

Poerwadaminta (dalam Tarigan, 2013: 28) mengemukakan pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu, sedangkan tautologi merupakan acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran.

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya (Keraf, 2013: 133). Misalnya :

- (1) *Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri*
- (2) *Saya telah melihat kejadian dengan mata kepala saya sendiri*
- (3) *Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.*

Ungkapan di atas adalah *pleonasme* karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.*

- (1) *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*
- (2) *Globe itu bundar bentuknya.*

Acuan di atas disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* sudah tercakup dalam jam 20.00, dan *bundar* sudah tercakup dalam *globe*.

14) Perifrasis

Menurut Tarigan (2013: 31) perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat *diganti dengan satu kata saja* (Keraf, 2013: 134). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan tetapi dapat diganti hanya dengan satu kata. Misalnya :

- (1) *Ia telah beristirahat dengan damai* (=mati atau meninggal)
- (2) *Jawaban dari permintaan saudara adalah tidak* (=ditolak)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa perifrasis yaitu dengan ditandai adanya penggunaan kata yang berlebihan tetapi dapat diganti hanya dengan satu kata. Seperti pada contoh kalimat (1) *ia telah beristirahat dengan damai*. Pernyataan pada contoh kalimat tersebut dianggap terlalu berlebihan dan dapat diganti dengan satu kata saja yaitu *meninggal*. Selanjutnya pada contoh kalimat (2) *jawaban dari permintaan saudara adalah tidak*, pada contoh kalimat tersebut juga dianggap terlalu berlebihan, dapat diganti dengan satu kalimat saja yaitu *ditolak*

15) Prolepsis atau Antisipasi

Keraf (2013: 134) menjelaskan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Sedangkan Shadily (dalam Tarigan, 2013: 33) mengatakan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa yang sebenarnya. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gaya *prolepsis* atau *antisipasi* itu :

- (1) *Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.*
- (2) *Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.*

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa prolepsis yaitu dengan ditandai adanya penggunaan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya. Pada contoh kalimat (1) *Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu*. kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada waktu itu si Almarhum Pardi tidak mengenal orang itu, menunjukkan bahwa lebih dahulu penggunaan kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya.

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Menurut Tarigan (2013: 130) erotesis atau pertanyaan retorik sejenis gaya bahasa berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan juga sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. (Keraf, 2013: 134). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berupa penegasan kalimat pertanyaan yang tidak menginginkan adanya jawaban karena jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Seperti pada contoh berikut:

- (1) *Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?*
- (2) *Apakah saya menjadi wali kakak saya?*
- (3) *Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?*

Pada contoh kalimat (1), (2) dan (3) terdapat gaya bahasa retorik berupa erotesis atau pertanyaan retorik, ditandai adanya kalimat yang tidak menginginkan jawaban karena jawaban tersebut sudah disebutkan pada pertanyaan. Contoh pada kalimat (1) *terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?.* Pada contoh kalimat tersebut terdapat penegasan kalimat pertanyaan yang tidak menginginkan adanya suatu jawaban karena jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Sama halnya pada contoh kalimat (2) dan (3) juga kalimat tersebut sama yaitu tidak menginginkan adanya jawaban karena jawaban tersebut sudah ada pada pertanyaan.

17) Silepsis atau Zeugma

Silepsis atau zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. (Keraf, 2013: 135).

Tarigan (2013: 68) menjelaskan bahwa silepsis atau zeugma adalah kata yang dipakai untuk membawahi ke dua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya baik secara logis maupun gramatikal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan silepsis atau zeugma adalah gaya bahasa yang berupa

gabungan dua kata yang sebenarnya sesuai untuk salah satu kata saja dalam sebuah kalimat.

- (1) *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*
- (2) *Fungsi dan sikap bahasa*

Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan, demikian juga ada konstruksi *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa* namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti "fungsi dari bahasa", dan yang lain "sikap terhadap bahasa".

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal). Misalnya :

- (1) *Dalam **membelalakan mata dan telinganya**, ia mengusir orang itu.*
- (2) *Ia **menundukkan kepala dan badannya** untuk memberi hormat kepada kami.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa zeugma karena kalimatnya mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan hubungan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya yang hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya atau mengoreksinya kembali (Tarigan, 2013: 34). Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2013: 135). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan koreksio atau epanortosis adalah gaya

bahasa yang pada awalnya menegaskan sesuatu tetapi diperbaiki bagian yang dianggap salah. Contohnya :

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

Pada contoh kalimat diatas terdapat gaya bahasa retorik berupa koreksio yaitu dengan ditandai adanya kalimat *sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.* Kalimat tersebut pada awalnya menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaiki atau mengoreksinya kembali.

19) Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa (Nurgiyantoro, 2017: 261).

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf: 2013: 135). Sedangkan gaya bahasa hiperbola menurut Tarigan (2013: 55) adalah suatu cara yang berlebih-lebihan untuk mencapai efek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hiperbola adalah gaya bahasa yang memiliki suatu pernyataan yang berlebihan dan membesar-besarkan terhadap suatu hal yang biasa saja. Misalnya :

- (1) *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*
- (2) *Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.*
- (3) *Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa retorik berupa hiperbola ditandai dengan adanya ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu yang

dimaksudkan dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Pada contoh kalimat (1) *kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku*. Pada contoh kalimat tersebut terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksud, kalimat tersebut sebenarnya ingin mengungkapkan seseorang yang sangat marah. Sama halnya dengan contoh kalimat (2) dan (3).

20) Paradoks

Sesuai dengan sebutannya, gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur secara eksplisit terlihat bertentangan (Nurgiyantoro, 2017: 267). Tarigan (2004: 77) menjelaskan bahwa paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimana pun diartikan selali berakhir dengan pertentangan. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2013: 136). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan. Misalnya :

- (1) *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*
- (2) *Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat gaya bahasa retorik berupa paradoks yaitu ditandai dengan adanya kalimat yang bertentangan, pada contoh kalimat (1) *musuh sering merupakan kawan yang akrab*. Pada contoh kalimat tersebut terdapat unsur pertentangan yang diungkapkan secara eksplisit pada kata *musuh* bertentangan dengan *kawan*. Pada contoh kalimat (2) *ia mati kelaparan di tengah-tengah*

kekayaannya yang berlimpah-limpah. Kalimat tersebut juga terdapat unsur pertentangan yang diungkapkan secara eksplisit.

21) Oksimoron

Oksimoron adalah jenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 63).

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2013: 136). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan kata-kata berupa pendirian untuk menimbulkan efek yang bertentangan. Misalnya :

- (1) *Keramah-tamahan yang bengis.*
- (2) *Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*
- (3) *Itu sudah menjadi rahasia umum.*
- (4) *Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan adil.*

Pada keempat contoh kalimat di atas terdapat gaya bahasa retorik berupa oksimoron yaitu ditandai dengan adanya kalimat yang menggabungkan kata-kata berupa pendirian untuk menimbulkan efek yang bertentangan.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti menciba

menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk termasuk gaya bahasa kiasan :

- (1) *Dia sama pintar dengan kakaknya*
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
- (2) *Matanya seperti bintang timur*
Bibirnya seperti delima merakah

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut :

- (1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan
- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan.

Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan dibawah ini.

1) Persamaan atau Simile

Simile adalah sebuah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan

dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama (Nurgiyantoro, 2017: 219). Simile merupakan suatu bentuk pembanding secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2017: 219).

Menurut Tarigan (2013: 9) mengemukakan bahwa simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Pradopo (2012: 62) menambahkan simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingnya. Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : *seperti, sebagai, sama, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. (Keraf, 2013: 138).

Jadi dapat disimpulkan bahwa simile adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang secara langsung mempergunakan untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Misalnya :

- (1) *Kikirnya seperti keping batu*
- (2) *Bibirnya seperti delima merakah.*
- (3) *Matanya seperti bintang timur.*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan gaya bahasa kiasan berupa simile, karena pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Pada contoh kalimat (1)

yaitu *kikirnya seperti keping batu* yaitu terdapat perbandingan antara sifat kikirnya dengan keping batu yang berarti keras sifat kikirnya. Pada contoh kalimat (2) *bibirnya seperti delima merekah* yaitu terdapat perbandingan antara bibirnya yang menyerupai delima merekah.

2) Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017: 224) juga mengatakan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaran benda yang lain (Pradopo, 2012: 66). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2013: 139). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metafora adalah ungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata *seperti, bagaikan, layaknya*, dan lain sebagainya. Misalnya :

Pemuda adalah seperti bunga bangsa = Pemuda adalah bunga bangsa, pemuda = bunga bangsa.

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile.

Bila dalam sebuah metafora kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

- (1) *Perahu itu menggergaji ombak.*
- (2) *Mobilnya batuk-batuk sejak pagi tadi.*
- (3) *Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.*

Kata-kata *menggergaji*, *batuk-batuk*, *bunga* dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan *metafora yang hidup*. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata.

3) Alegori, Parabel dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud *alegori*, *parabel* atau *fabel*. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2013 : 140).

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual (Keraf, 2013: 140).

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan suatu prinsip

tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2013: 140).

Menurut pendapat Pradopo (2012: 71) alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori menurut Tarigan (2004: 24) adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tepat atau wada objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Misalnya :

Mendayung bahtera rumah tangga

Pada contoh kalimat tersebut terdapat gaya bahasa kiasan, karena terdapat kalimat tersebut merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Kalimat *mendayung bahtera rumah tangga* mengandung arti kiasan yang berupa perbandingan yang utuh bagi seseorang dalam rumah tangga yang artinya menjalani kehidupan berumah tangga.

4) **Personifikasi atau Prosopopoeia**

Personifikasi merupakan bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya seifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal (Nurgiyantoro, 2017: 235). Kiasan ini mempersamakan benda-benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2012: 75).

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu

corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia (Keraf, 2013: 140). Misalnya :

- (1) *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*
- (2) *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba disana.*
- (3) *Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.*

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia lainnya.

5) Alusi

Tarigan (2013: 124) menjelaskan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini adalah alusi (Keraf, 2013: 141).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan suatu peristiwa, tokoh, maupun tempat dalam karya sastra secara tidak langsung. Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu :

- (1) Harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca,
- (2) Penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas,
- (3) Bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu akan dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan kekuatan (Keraf, 2013: 141). Menurut Tarigan (2013: 127) eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut dipakai untuk menyatakan sifat itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang mengungkapkan nama seseorang dengan menghubungkannya dengan sifat tertentu. Misalnya :

- | | | |
|-----------------------|------------|------------|
| (1) Hercules | menyatakan | kekuatan |
| (2) Hellen dari Troya | menyatakan | kecantikan |
| (3) Vera | menyatakan | kebenaran |
| (4) Dewi Sri | menyatakan | kesuburan |

7) Epitet

Pendapat Tarigan (2013: 128) epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal, pada epitet tampak adanya ajektif atau frasa deskriptif atau menunjukan sifat sesuatu yang

menjadi subjek gaya, frasa seperti itu biasanya disebut epitet. Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2013: 141). Misalnya :

- (1) *Lonceng pagi* untuk ayam jantan
- (2) *Puteri malam* untuk bulan
- (3) *Raja rimba* untuk singa, dan sebagainya

Pada contoh kalimat diatas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa epitet ditandai adanya acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari suatu hal. Pada contoh kalimat (1) terdapat acuan lonceng pagi untuk menyatakan ayam jantan. Pada contoh kalimat (2) terdapat acuan puteri malam untuk menyatakan bulan, pada kalimat (3) terdapat acuan raja rimba yang menyataka untuk singa.

8) **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2013: 142).

Altendernd (dalam Pradopo 2012: 78) menyatakan sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke merupakan majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan 2013: 123). Misalnya :

- (1) *Hingga detik ini ia belum kelihatan batang hidungnya.*
- (2) *Dalam pertandingan final bulu tangkis Rt. 03 melawan Rt. 07.*

9) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdok (Keraf, 2013: 142).

Nurgiyantoro (2017: 243) mengemukakan bahwa gaya bahasa metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Menurut Pradopo (2012: 77) metonimia adalah bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakainya dibanding metafora, perbandingan, dan personifikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau sesuatu hal yang dikaitkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Misalnya :

- (1) *Ia membeli sebuah chevrolet.*
- (2) *Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*
- (3) *Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.*
- (4) *Pena lebih berbahaya dari pedang.*
- (5) *Ia telah memeras keringat habis-habisan.*

10) Antonomasia

Keraf (2013: 143) menyatakan antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud menggunakan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan, untuk menggantikan nama diri. Sedangkan

menurut Tarigan (2013: 129) anonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan antonomasia adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu benda dengan menggunakan simbol dan gelar sebagai pengganti nama yang sebenarnya. Misalnya:

- (1) *Yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*
- (2) *Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa antonomasia yaitu dengan ditandai adanya penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Pada kalimat (1) *yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini*. Pada contoh kalimat tersebut terdapat penggunaan gelar *yang mulia* untuk mengganti nama diri seseorang, begitupula pada contoh kalimat (2).

11) Hipalase

Menurut Tarigan (2013: 89) hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2013: 143). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk mengungkapkan sebuah kata yang berlainan dengan kata yang dimaksud. Misalnya:

- (1) *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan yang berupa hipalase yaitu dengan ditandai adanya penggunaan suatu kata untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Pada contoh kalimat (1) *ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah*. Pada contoh kalimat tersebut terdapat penggunaan ungkapan *bantal yang gelisah* seharusnya yang gelisah adalah dia, bukan bantal.

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah disengaja atau tidak rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2013: 143).

Menurut Tarigan (2013: 61) ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya, misalnya :

- (1) *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!*
- (2) *Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat hormat!*

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesainan yang mengandung ejekan terhadap

keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Walaupun sinisme lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

- (1) *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*
- (2) *Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.*

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang lebih jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “mengigit-gigit karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2013: 143-144).

- (1) *Mulut kau harimau kau*
- (2) *Lihat sang raksasa itu* (maksudnya si cebol)
- (3) *Kelakuanmu memuakkan saya.*

13) Satire

Tarigan (2013: 70) mengemukakan pendapat tentang satire yaitu merupakan bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawa.

Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2013: 144). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan satire adalah gaya bahasa yang memiliki ungkapan ironi untuk menertawakan suatu hal dan biasanya berupa kritikan. Misalnya :

- (1) *Budak kurus pengangkut sampah*
- (2) *Sudah sepuluh tahun engkau bicara*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa satire yaitu dengan ditandai adanya penggunaan ungkapan yang mengandung kritikan tentang kelemahan seseorang. Pada contoh kalimat (1) *budak kurus pengangkut sampah*, ungkapan tersebut digunakan untuk mengkritik fisik dari seorang pemulung. Pada contoh kalimat (2) yaitu *sudah sepuluh tahun engkau bicara*, maksud dari kalimat tersebut digunakan untuk mengkritik orang yang bicaranya pelan atau lamban.

14) Inuendo

Tarigan (2013: 74) menyatakan bahwa inuendo adalah gaya bahasa yang menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas. Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia mengatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2013: 144). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inuendo adalah gaya bahasa ironi yang memperkecil kenyataan yang sebenarnya dan sekilas tidak tampak menyakitkan. Misalnya :

- (1) *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*
- (2) *Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa inuendo yaitu ditandai dengan adanya sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya agar tidak menyakiti hati. Pada contoh kalimat (1) *setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum*, kalimat tersebut mengecilkan kenyataan bahwa orang tersebut terlalu mabuk dengan menggunakan kata *sedikit* dengan tujuan agar tidak menyakiti hati, sama halnya dengan contoh kalimat (2) juga mengecilkan kenyataan agar tidak menyakiti perasaan orang.

15) Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 2013: 76). Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2013: 144). Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna kebalikannya. Misalnya :

- (1) *Lihatlah sang Raksasa telah tiba* (maksudnya si cebol)
- (2) *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa antifrasis yaitu ditandai dengan adanya penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Pada contoh kalimat (1) *lihatlah sang raksasa telah tiba*, kata *raksasa* pada kalimat tersebut memiliki makna kebalikannya yaitu *si cebol*. ungkapan yang

mengandung kritik tentang kelemahan seseorang. Pada contoh kalimat (2) *engkau memang orang yang mulia dan terhormat*, pada kalimat tersebut memiliki makna kebalikannya yaitu orang rendahan.

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis, kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

16) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2013: 145). Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 64) menambahkan pun atau paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang merupakan jajaran kata yang memiliki kemiripan bunyi sama tetapi berbeda makna. Misalnya:

- (1) *Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*
- (2) *Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet.*

Pada contoh kalimat di atas ditemukan adanya gaya bahasa kiasan berupa paronomasia yaitu dengan ditandai adanya penjajaran kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Yaitu pada contoh kalimat (1) *tanggal dua gigi saya tanggal dua*, kata tanggal dua yang pertama menunjukkan waktu, kata tanggal dua yang kedua menunjukkan bahwa dua giginya lepas. Sama halnya dengan kalimat (2) *engkau orang kaya! Ya, kaya monyet*. Pada kalimat tersebut pada kalimat orang kaya yang pertama

menunjukkan bahwa orang tersebut kaya raya, tetapi pada makna yang kedua dijelaskan kaya monyet yang berarti seperti monyet.

Dari beberapa jenis gaya bahasa yang sudah dijelaskan diatas, penulis mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti lirik lagu group band Sheila On 7 dalam album Musim yang Baik.

5. Pengertian Lagu

Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen, bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2008: 771). Menurut kamus *Oxford online*, lagu adalah sebuah puisi pendek atau kumpulan kata-kata dengan musik yang bertujuan untuk dinyanyikan. Lagu sebagai ragam yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi dan tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 64).

Sementara itu lirik dapat diartikan sebagai ekspresi penyair yang dituangkan dalam kata-kata puisi. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tingi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak untuk didengar oleh penikmat musik.

6. Lirik Lagu

Lirik dalam puisi Yunani merupakan syair yang dinyanyikan untuk mengiringi permainan *lira*. Dalam artian modern lirik adalah puisi pendek yang mengungkapkan perasaan batin yang sifatnya pribadi. Dewasa ini, banyak lirik lagu khususnya lagu

yang berbahasa Indonesia dapat dengan mudah dipahami karena minimnya majas-majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Meskipun demikian belum tentu makna lagu yang terdapat dalam lirik tersebut sesuai dengan yang kita tangkap. Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan itu tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia.

7. Sheila On 7

Sheila On 7 adalah group musik Indonesia yang berdiri pada 6 Mei 1996 di Yogyakarta. Group band ini pada awalnya adalah sekumpulan anak-anak sekolah dari beberapa SMA di Yogyakarta. Lima anggota dari Sheila On 7 ini adalah Duta sebagai vokalis, Adam dan Subarkah sebagai bassis, Eross sebagai gitaris, dan Brian sebagai drummer. Group band ini awalnya bernama Sheila Gank yang diambil dari kata Sheila dari bahasa Celtic yang berarti musikal. Nama ini kemudian diganti menjadi On Seven, yang berarti tujuh tangga nada dalam musik.

Group band ini memiliki banyak album Sheila On 7 (1999), Kisah Klasik untuk Masa Depan (2000), 07 Des (2002), OST. 30 Hari Mencari Cinta (2003), Pejantan Tangguh (2004), The Very Best Of Sheila On 7 Jalan Terus (2005), 507 (2006), Menentukan Arah (2008), Berlayar (2011), Musim yang Baik (2014). Sheila On 7 adalah salah satu band legendaris Indonesia yang sampai sekarang masih menjadi idaman banyak orang. Sheila On 7 telah turut campur dalam dunia permusikan Indonesia selama 22 tahun (Wikipedia).

Sheila On 7 Menciptakan lagu dengan warna musik yang berbeda dan unik, dengan menggunakan gaya bahasa yang unik, lirik-lirik lagu Sheila On 7 menjadi lebih indah dan nyentrik dari penyanyi-penyanyi yang lain. Peneliti tertarik untuk memilih lagu-lagu dari group band Sheila On 7 ini karena penulis dari dulu senang

mendengarkan lagu Sheila On 7 yang tidak pernah membosankan untuk didengar, selain itu juga group band ini meraih banyak prestasi, salah satunya yaitu mendapatkan penghargaan sebagai “*Band/Group/Duo Of The Year Indonesian Choice Awards 2018*”.

Sheila On 7 memiliki banyak album, salah satunya album ‘Musim yang Baik’, album ini adalah album ke delapan, album terakhir dengan label Sony Music Entertainment Indonesia. ‘Musim yang Baik’ adalah album musik utama yang resmi dirilis pada 10 Desember 2014. Album ini berisi sepuluh lagu yaitu Selamat Datang, Satu Langkah, Buka Mata Buka Telinga, Canggung, My Lovely, Beruntungnya Aku, Lapang Dada, Belum, Musim Yang Baik, dan Sampai Jumpa. Lagu utama di album ini ialah Lapang Dada, karena pada lagu Lapang Dada ini memuat kisah istimewa dengan penulis lagu, lagu Lapang dada terinspirasi dari hubungan tiga generasi antara almarhum ayahnya, dirinya, dan anaknya.

Lagu ini juga sangat mudah diingat, apalagi pada bagian *reff* sehingga penulis lagu berpikir lagu ini yang akan *booming*, selain itu juga lagu Lapang Dada memiliki pesan positif yaitu ajakan berlapang dada dan berusaha mengambil hikmah dari suatu kejadian, hal tersebut menjadikan alasan lagu Lapang Dada menjadi lagu Utama. ‘Musim yang Baik’ juga sebagai judul lagu, tetapi lagu ini tidak dijadikan lagu utama dari Sheila On 7 karena menurut pengarang lagu, lagu Musim yang Baik ini belum dikenal banyak orang sehingga tidak dijadikan lagu utama. Album ini mendapat penghargaan sebagai “*Indonesian Choice Awards*” pada tahun 2015. Alasan peneliti memilih album ini karena lirik lagu yang terdapat pada album ini banyak mengandung gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.